

IDENTIFIKASI FAKTOR MATERNAL YANG BERKONTRIBUSI TERHADAP KEJADIAN BERAT BADAN LAHIR RENDAH

Karera Aryatika¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman
karera15@farmasi.unmul.ac.id

***Hermita Bus Umar²**

²Jurusan Gizi, Poltekkes Kemenkes Padang
* hermita1809@gmail.com

Andi Mariani³

³Prodi D3 Keperawatan, Universitas Tadulako
andimariani78@gmail.com

Hadriyani Amin⁴

⁴Prodi S1 Keperawatan, STIKes Bina Generasi Polewali Mandar
honeyamin31@gmail.com

Coresspondence Author: Hermita Bus Umar; hermita1809@gmail.com

Abstract: *Infants born weighing below this threshold have a much higher risk of mortality compared to infants born at normal weight. The aim of the study was to identify maternal factors that contribute to the incidence of low birth weight. The research design used in this study was cross sectional. The research was conducted at Sari Asih Hospital. The study was conducted in August 2024. The population is babies who experience LBW in Sari Asih Hospital. The sample amounted to 114 respondents. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Data analysis was done univariate and bivariate. The results showed a relationship between parity (p value: 0.000) and anemia status (p value: 0.000) to the incidence of LBW. It is recommended for hospitals that preventive and promotive efforts can also be made in preventing low birth weight by providing counseling or counseling to pregnant women when pregnant women do antenatal care (ANC) checks during pregnancy.*

Keywords: *Anemia, LBW, Parity.*

Abstrak: Bayi yang lahir dengan berat badan di bawah ambang batas tersebut memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami kematian dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Tujuan penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor maternal yang berkontribusi terhadap kejadian berat badan lahir rendah. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RS Sari Asih. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2024. Populasi merupakan bayi yang mengalami BBLR di RS Sari Asih. Sampel berjumlah 114 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paritas (*p value*: 0,000) dan status anemia (*p value*: 0,000) terhadap kejadian BBLR. Disarankan bagi Rumah Sakit upaya preventif dan promotif juga dapat dilakukan dalam pencegahan berat badan lahir rendah dengan memberikan penyuluhan atau konseling pada ibu hamil ketika ibu hamil melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) pada masa kehamilan.

Kata Kunci: Anemia, BBLR, Paritas.

A. Pendahuluan

Berdasarkan ketetapan dari *World Health Organization* (WHO), Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) didefinisikan sebagai bayi yang lahir dengan berat badan kurang dari 2.500 gram, terlepas dari usia kehamilannya. Bayi yang lahir dengan berat badan di bawah ambang batas tersebut memiliki risiko yang jauh lebih tinggi untuk mengalami kematian

dibandingkan dengan bayi yang lahir dengan berat badan normal. Diperkirakan, bayi dengan BBLR memiliki kemungkinan sekitar 20 kali lebih besar untuk meninggal dunia dibandingkan bayi yang lahir dengan berat badan lebih dari 2.500 gram. Kondisi ini menjadikan BBLR sebagai salah satu faktor utama penyebab tingginya angka kematian bayi, khususnya pada periode neonatal atau 28 hari pertama kehidupan. WHO mencatat bahwa pada tahun 2020, terdapat sekitar 2,4 juta bayi baru lahir yang meninggal di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, kematian neonatal menyumbang sekitar 47% dari total angka kematian anak balita. Angka ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari seluruh kematian anak di bawah usia lima tahun terjadi pada masa neonatal, dan sebagian besar berkaitan dengan komplikasi saat kelahiran, termasuk BBLR. Secara geografis, wilayah Sub-Sahara Afrika menjadi salah satu daerah dengan tingkat kematian neonatal tertinggi, disebabkan oleh berbagai faktor seperti akses terbatas terhadap layanan kesehatan maternal dan neonatal yang memadai, kurangnya tenaga medis terlatih, serta buruknya kondisi sosial dan ekonomi.

Terdapat beragam faktor yang dapat memengaruhi terjadinya Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), yang dapat berasal baik dari kondisi janin maupun dari kondisi ibu selama masa kehamilan. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap risiko bayi lahir dengan berat badan di bawah standar. Menurut World Health Organization (WHO), kejadian BBLR sangat dipengaruhi oleh status gizi ibu, baik sebelum kehamilan maupun selama masa kehamilan berlangsung. Selain itu, faktor-faktor lain seperti kondisi kesehatan umum ibu dan karakteristik individu ibu juga memainkan peranan penting dalam menentukan berat badan bayi saat lahir (UNICEF, 2019). Sementara itu, dari sisi ibu, terdapat sejumlah faktor yang juga turut meningkatkan risiko kelahiran bayi dengan BBLR. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah asupan nutrisi yang kurang selama kehamilan, kondisi fisik ibu seperti kelelahan kronis atau beban kerja yang berat, serta status kesehatan ibu secara umum. Penyakit-penyakit seperti hipertensi dalam kehamilan, penyakit jantung, infeksi, dan gangguan metabolik lainnya juga dapat berkontribusi pada terganggunya pertumbuhan janin di dalam rahim.

Upaya untuk menurunkan angka kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) secara konsisten telah dilakukan oleh Rumah Sakit Sari Asih Karawaci, Tangerang. Berbagai intervensi pencegahan telah diimplementasikan sebagai bagian dari komitmen rumah sakit dalam meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan bayi. Namun, efektivitas dari program pencegahan ini akan jauh lebih optimal apabila ibu hamil yang berisiko melahirkan bayi dengan BBLR dapat dikenali dan ditangani sejak dini. Deteksi dini memungkinkan intervensi yang tepat waktu untuk mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan maupun saat persalinan. Salah satu langkah yang dilakukan oleh RS Sari Asih adalah memberikan edukasi kesehatan secara intensif kepada masyarakat, khususnya kepada perempuan usia subur dan ibu hamil. Edukasi ini mencakup anjuran untuk menerima imunisasi tetanus toksoid (TT) baik sebelum menikah maupun selama kehamilan sebagai bentuk pencegahan terhadap infeksi tetanus yang dapat membahayakan ibu dan bayi. Selain itu, rumah sakit juga mengimbau ibu hamil untuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan atau antenatal care (ANC), guna memantau perkembangan janin dan mendeteksi dini adanya masalah yang mungkin timbul selama kehamilan. Dalam hal pemenuhan gizi, RS Sari Asih menyarankan agar ibu hamil meningkatkan frekuensi dan kualitas asupan makanan, baik dari segi jumlah maupun kandungan nutrisinya. Pola makan yang seimbang dan bergizi tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan ibu, tetapi juga mendukung pertumbuhan janin agar mencapai berat badan lahir yang normal. Selain itu, rumah sakit turut memberikan edukasi mengenai pentingnya mempersiapkan kehamilan yang sehat sejak sebelum konsepsi. Langkah-langkah yang dianjurkan meliputi menghindari konsumsi alkohol dan rokok, karena kedua zat tersebut dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan janin dan meningkatkan risiko bayi lahir dengan berat badan rendah.

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti, diketahui bahwa angka kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) di Rumah Sakit Sari Asih Karawaci, Tangerang, mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 144 bayi lahir dengan kondisi BBLR dari total 735 bayi yang lahir di rumah sakit tersebut, yang berarti persentase kejadian BBLR mencapai 19,5%. Angka ini meningkat secara signifikan pada tahun berikutnya, yaitu tahun 2022, dengan jumlah kasus BBLR sebanyak 245 bayi dari total 1.126 kelahiran, atau sekitar 21,8%. Peningkatan terus berlanjut pada periode Januari hingga Desember 2023, di mana tercatat 318 bayi mengalami BBLR dari 1.338 total kelahiran, sehingga persentasenya mencapai 24,76%. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor maternal yang berkontribusi terhadap kejadian berat badan lahir rendah.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di RS Sari Asih. Penelitian dilakukan bulan Agustus 2024. Populasi merupakan bayi yang mengalami BBLR di RS Sari Asih. Sampel berjumlah 114 responden. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian BBLR, Paritas dan Status Anemia

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kejadian BBLR			
1	Ya	68	59,6
2	Tidak	46	40,4
Total		114	100,0
Paritas			
1	Risiko Tinggi	48	42
2	Risiko Rendah	66	58
Total		114	100,0
Status Anemia			
1	Risiko Tinggi	86	75
2	Risiko Rendah	28	25
Total		114	100,0

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 68 responden memiliki bayi BBLR dengan mayoritas paritas pada kategori risiko rendah berjumlah 66 responden (58%). Menurut status anemia, mayoritas responden memiliki status anemia risiko tinggi berjumlah 86 responden (75%).

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Paritas Terhadap Kejadian BBLR

Paritas	Kejadian BBLR				Total		P value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
Risiko Tinggi	38	79,2	10	20,8	48	100	0,000
Risiko Rendah	30	45,5	36	54,5	66	100	
Jumlah	68	59,6	46	40,4	114	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 48 responden dengan paritas risiko tinggi, terdapat 38 responden (79,2%) dengan bayi BBLR. Adapun dari 6 responden dengan paritas risiko rendah, terdapat 30 responden (45,5%) dengan bayi BBLR. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas terhadap kejadian BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fatmawati (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan paritas dengan kejadian BBLR. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara paritas terhadap kejadian BBLR.

Merujuk hasil penelitian, paritas merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kejadian BBLR. Pada penelitian ini paritas dikategorikan menjadi risiko tinggi dan risiko rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya, yang menyatakan bahwa riwayat jumlah anak yang melebihi empat orang dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi kehamilan selanjutnya. Salah satu dampak yang sering ditemukan adalah terjadinya gangguan dalam proses pertumbuhan janin di dalam kandungan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR). Selain itu, risiko komplikasi saat persalinan seperti perdarahan juga meningkat. Hal ini disebabkan oleh kondisi rahim yang cenderung mengalami kelemahan atau penurunan fungsi setelah mengalami kehamilan dan persalinan berulang. Keadaan ini semakin diperburuk oleh faktor-faktor sosial yang turut memengaruhi kesehatan ibu, seperti tingkat sosial ekonomi yang rendah serta status pernikahan yang tidak sah atau tidak diakui secara hukum. Ibu-ibu yang menikah di usia yang terlalu muda juga menghadapi risiko lebih besar karena pada umumnya mereka belum siap secara fisik maupun emosional untuk menjalani kehamilan dan persalinan. Kemampuan mereka dalam mengakses layanan kesehatan atau memahami informasi kesehatan yang benar pun sering kali terbatas karena tingkat pendidikan yang masih rendah. Keseluruhan kondisi ini saling berkaitan dan berkontribusi terhadap meningkatnya risiko komplikasi kehamilan dan persalinan, serta terhadap kurangnya kualitas kesehatan ibu dan bayi (Apriani, 2021).

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Status Anemia Terhadap Kejadian BBLR

Status Anemia	Kejadian BBLR				P value		
	Ya		Tidak		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Risiko Tinggi	66	76,7	20	23,3	86	100	0,000
Risiko Rendah	2	7,1	26	92,9	28	100	
Jumlah	68	59,6	46	40,4	114	100	

Tabel di atas menunjukkan, dari 86 responden dengan status anemia risiko tinggi, terdapat 66 responden (76,7%) dengan bayi BBLR. Adapun dari 28 responden dengan paritas risiko rendah, terdapat 30 responden (45,5%) dengan bayi BBLR. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\ value = 0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas terhadap kejadian BBLR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2021) yang melakukan penelitian terkait hubungan anemia terhadap kejadian BBLR. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan anemia terhadap kejadian BBLR.

Merujuk hasil penelitian, status anemia merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya BBLR. Status anemia dikategorikan menjadi risiko tinggi dan rendah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa proporsi ibu hamil yang mengalami anemia tergolong cukup tinggi. Temuan ini menjadi perhatian serius karena anemia pada ibu hamil tidak hanya berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan ibu itu sendiri, tetapi juga dapat membahayakan

perkembangan dan keselamatan janin yang dikandungnya. Peneliti menilai bahwa situasi ini sangat mengkhawatirkan dan perlu mendapat perhatian khusus dari berbagai pihak, terutama tenaga kesehatan. Oleh karena itu, sangat penting dilakukan upaya sosialisasi secara berkelanjutan kepada para ibu hamil mengenai pentingnya pemenuhan kebutuhan nutrisi selama masa kehamilan, khususnya asupan zat besi. Zat besi merupakan salah satu komponen penting dalam pembentukan sel darah merah dan sangat dibutuhkan selama kehamilan untuk mencegah anemia. Ibu hamil dianjurkan untuk mengonsumsi makanan yang kaya akan zat besi, seperti sayuran berdaun hijau, kacang-kacangan, daging merah, serta buah-buahan yang mendukung penyerapan zat besi, seperti jeruk dan jambu biji. Selain dari sumber makanan, pemberian suplemen zat besi dalam bentuk tablet juga sangat dianjurkan. Pemerintah melalui program kesehatan ibu hamil telah menetapkan standar pemberian tablet tambah darah secara rutin, yaitu minimal selama 90 hari berturut-turut sepanjang masa kehamilan. Dengan penerapan pola makan yang sehat dan dukungan suplementasi zat besi yang konsisten, diharapkan dapat menurunkan risiko terjadinya bayi lahir dengan berat badan rendah (BBLR) serta mengurangi angka kematian bayi yang disebabkan oleh komplikasi akibat anemia pada ibu hamil (retnaningtyas, 2020).

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan paritas dan status anemia terhadap kejadian BBLR. Disarankan bagi Rumah Sakit upaya preventif dan promotif juga dapat dilakukan dalam pencegahan berat badan lahir rendah dengan memberikan penyuluhan atau konseling pada ibu hamil ketika ibu hamil melakukan pemeriksaan antenatal care (ANC) pada masa kehamilan.

Daftar Pustaka

- Amalia, R, F., Handayani, W, L. (2021). *Paritas Dan Jarak Kehamilan Dengan Kejadian Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dirumah Sakit*. Jurnal Kesehatan Sainika Meditory. Vol 4. No. 1.
- Aprianti, E., Subandi, A., Mubarak, A, K. (2021). *Hubungan Usia Ibu Hamil, Paritas dan Usia Kehamilan dengan Kejadian BBLR di RSUD Cilacap*. Trends Of Nursing Sciences.
- Fatmawati, E., Wati, D, R., Tehuayo, J., Putri, L, A. (2021). *Hubungan Paritas Dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)*. Indonesian Journal of Midwifery Today. Vol 1. No. 1.
- Kemenkes RI. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Kemenkes RI, (2022). *Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi*. Kemenkes RI: Jakarta.
- Lestari, E, S. (2021). *Hubungan Status Gizi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah Di Rumah Sakit Dustira Cimahi Tahun 2018*. Jurnal Health Sains. Vol 2. No. 2.
- Laurensius Arliman S et-all, *Legal Assistance for The Poor To Reach Justice*, Jurnal Cendekia Hukum, Volume 7, Nomor 2, 2022.
- Maria Magareta Hutajulu, *Ilmu Untuk Ilmu Dan Ilmu Untuk Pemecahan Masalah*, Ensiklopedia Of Journal, Vol. 6 No. 3 Edisi 1. 2024.
- Maria Margareta Hutajulu, *Space Occupying Lesion*, Ensiklopedia of Journal, Volume 1, Nomor 1, 2018.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. PT. Rineka Cipta: Jakarta.
- Retnaningtyas, E., Yonni, R, P. (2020). *Analisis Kejadian Anemia Dan Kek Pada Ibu Hamil Terhadap Kejadian Bblr Di Rsud Gambiran Kediri*. Conference on Innovation and Application of Science and Technology.